

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MTs NU Raden Umar Sa'id Colo

1. Sejarah Berdirinya Lembaga

Pada tahun 1983 beberapa tokoh desa Colo diantaranya adalah KH. Muhtadi, K. Abdullah, Bp. Sukahar, Bp. Suyoto, Bp. Supriyono berinisiatif untuk membuat madrasah lanjutan agar warga masyarakat sekitar merasa ringan ketika anak-anak mereka ingin melanjutkan pendidikan. Tokoh masyarakat tersebut juga mengajak warga desa guna menyumbangkan pikiran dan tenaga agar terciptanya tujuan tersebut.¹

Setelah itu, para pendiri terus bekerja keras agar tujuan mereka tersebut terpenuhi dan terealisasi, setelah melewati beberapa proses antara lain mengurus perizinan, pendanaan, penentuan lokasi, dan lain sebagainya, berdirilah madrasah yang diberi nama MTs NU Raden Umar Sa'id pada tanggal 3 juli 1983. Pendiri mengadopsi nama itu dari nama asli Sunan Muria agar mendapat berkat, manfaat serta lebih mudah dikenal masyarakat luas.²

Pada saat itu dengan keterbatasan tenaga pengajar, sarana prasarana yang kurang memadai dan biaya, para pendiri tidak patah semangat untuk memajukan madrasah tersebut dengan berbagai cara misalnya mengajak mualim untuk bergabung dan memberi kontribusi dalam bidang keilmuan, meminta tolong kepada sarjana muda waktu itu untuk mengurus kelembagaan dan mengajak masyarakat untuk memberikan apapun untuk kemajuan madrasah tersebut, alhasil madrasah tersebut semakin maju dan kelengkapannya juga memadai.³

¹ Observasi *Sejarah Berdirinya MTs NU Raden Umar Sa'id Colo Dawe Kudus*, Ruang TU, (pada hari Sabtu tanggal 16 November 2019, pukul 08.45).

² Observasi *Sejarah Berdirinya MTs NU Raden Umar Sa'id Colo Dawe Kudus*, Ruang TU, (pada hari Sabtu tanggal 16 November 2019, pukul 08.45).

³ Observasi *Sejarah Berdirinya MTs NU Raden Umar Sa'id Colo Dawe Kudus*, Ruang TU, (pada hari Sabtu tanggal 16 November 2019, pukul 08.45).

2. Profil Madrasah

- a. Nama Madrasah : MTs NU RADEN UMAR SA'ID
- b. No Statistik Madrasah : 121233190046
- c. Akreditasi Madrasah : Terakreditasi A
- d. Alamat Lengkap Madrasah : Gg I Desa Colo Rt 02 Rw 01
Desa Colo Kecamatan Dawe Kab / Kota Kudus Provinsi Jawa Tengah No. Telp 0291 4101876
- e. NPWP Madrasah : 66.020.197.1-506.000
- f. Nama Kepala Madrasah : H. Zaenal Arifin, S. Ag.
- g. No. Tlp/HP : 08156617265
- h. Nama Yayasan : BPPM NU Raden Umar Sa'id
- i. Alamat Yayasan : Desa Colo Rt 02 Rw 01 Dawe Kudus
- j. No Tlp Yayasan : 085640353882
- k. No SK Kemenkumham : AHU-0015028.AH.01.07.Tahun 2016
- l. Kepemilikan Tanah : Yayasan
- m. Status tanah : Wakaf
- n. Luas tanah : 1175 m²
- o. Status Bangunan : Yayasan⁴

3. Visi, Misi, dan Tujuan

- a. Visi Madrasah
"TANGGUH DALAM IMTAQ, TERAMPIL DALAM IPTEK, SANTUN DAN BERKARAKTER ISLAM *AHLUSSUNNAH WALJAMA'AH*".
- b. Misi Madrasah
- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran islam *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.
 - 2) Menyeleggarakan pendidikan bermutu tinggi, berkarakter islami yang santun dan berahlakul karimah.
 - 3) Membimbing pembiasaan pengalaman aqidah dan ibadah sesuai dengan ajaran islam *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.
 - 4) Memperkuat wawasan kebangsaan sebagai aktualisasi bahwa islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin*.

⁴ Observasi *Profil MTs NU Raden Umar Sa'id Colo Dawe Kudus*, Ruang TU, (pada hari Sabtu tanggal 16 November 2019, pukul 08.45).

- 5) Menumbuhkembangkan potensi dan bakat siswa melalui pembelajaran / bimbingan yang optimal.
 - 6) Meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi berwawasan global.
- c. Tujuan Madrasah
- 1) Menghasilkan lulusan yang kuat akidahnya, benar ibadahnya, dan mulia ahlakunya.
 - 2) Menghasilkan lulusan profesional, kompetitif, berbudaya, santun dan berkarakter *Ahlussunnah wal Jama'ah*.
 - 3) Menghasilkan lulusan yang mampu membaca dan memahami Al-Qur'an secara baik dan benar.
 - 4) Menghasilkan siswa agar menjadi anggota masyarakat yang santun, cerdas, dan terampil.
 - 5) Menyiapkan generasi yang dapat menjadi panutan masyarakat.
- d. Motto
- CINTA ILMU, CINTA AL-QUR'AN, DAN SANTUN
DALAM PERGAULAN.⁵

4. Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat persiapan dan organisasi yang terkait dengan tujuan madrasah, visi misi madrasah, dan bahan ajar sampai metode yang digunakan sebagai patokan yang ditentukan dalam proses pendidikan. Untuk mendapatkan tujuan pendidikan, di MTs NU Raden Umar Sa'id menggunakan kurikulum 2013 revisi tahun 2018, sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah.⁶

5. Daftar Pelajaran di MTs NU Raden Umar Sa'id Colo

Tabel 4.1.

**Daftar Pelajaran MTs NU Raden Umar Sa'id Colo Kudus
Tahun 2019**

No.	Mata Pelajaran	No.	Mata Pelajaran
1.	Qur'an Hadits	12.	SBK

⁵ Hasil dokumentasi MTs NU Raden Umar Sa'id Colo Dawe Kudus

⁶ Observasi *Kurikulum MTs NU Raden Umar Sa'id Colo Dawe Kudus*, Ruang TU, (pada hari Sabtu tanggal 16 November 2019, pukul 08.45).

2.	Akidah Akhlak	13.	Penjaskes
3.	Fiqih	14.	TIK
4.	SKI	15.	Bahasa Jawa
5.	PKn	16.	Ke NU an
6.	Bahasa Indonesia	17.	Fikih Kitab
7.	Bahasa Arab	18.	Nahwu Shorof
8.	Bahasa Inggris	19.	Hadis
9.	Matematika	20.	Ta'lim
10.	IPA	21.	Ket. Agama
11.	IPS	22.	Tauhid ⁷

6. Keadaan Guru dan Karyawan

Dalam melakukan tugas dan tanggung jawab sebagai pengajar atau seseorang yang menyampaikan ilmu maka sangat dibutuhkan orang-orang yang profesional dan mampu dalam mengelola kelas. Kemampuan peserta didik tergantung pada kemampuan guru dalam menyampaikan ilmu dan mengelola kelas dalam proses pembelajaran. Guru tidak bekerja sendirian, tapi juga dibantu oleh karyawan atau staf Tata Usaha (TU). Keberadaan karyawan sangat membantu guru, khususnya pada persiapan dan penataan administrasi. Jumlah Guru dan karyawan yang ada di MTs NU Raden Umar Sa'id Colo ada 26 orang. Berikut adalah daftar nama guru dan karyawan MTs NU Raden Umar Sa'id Colo.⁸

⁷ Observasi *Daftar Mata Pelajaran MTs NU Raden Umar Sa'id Colo Dawe Kudus*, Ruang TU, (pada hari Sabtu tanggal 16 November 2019, pukul 08.45).

⁸ Observasi *Keadaan Guru dan Karyawan MTs NU Raden Umar Sa'id Colo Dawe Kudus*, Ruang TU, (pada hari Sabtu tanggal 16 November 2019, pukul 08.45).

Tabel 4.2.
Daftar Guru dan Karyawan MTs NU Raden Umar Sa'id Colo
Kudus Tahun 2019

NO	NAMA	JABATAN
1.	H. Zaenal Arifin, S. Ag.	Kepala Madrasah
2.	Drs. H. Nur Hudlri	Waka Sarpras
3.	Maksun, S. Ag.	Guru
4.	H. Parmin	Guru
5.	H. Ya'kub, S. Ag.	Guru
6.	Murtaji, S. Pd.	Guru
7.	Masykuri, S. Pd. I.	Guru
8.	Nor Muhamad, S. Pd. I.	Waka Humas dan Agama
9.	K. Muchtar	Guru
10.	Mutiyono	Guru
11.	H. Nasikun, S. Ag.	Guru
12.	Hj. Rofi'ah, S. Pd. I.	Guru
13.	Sunarto	Guru
14.	Hj. Emi Tridiyati, S. Pd.	Waka Kurikulum
15.	M. Budianto, S. Pd. I.	Guru
16.	Hj. Sunarmiati, S. Pd.	Guru
17.	Yuliana Kurniawati, S. Pd.	Waka Kesiswaan
18.	Ahmad Zainuri, M. Pd. I.	Guru
19.	Sulkhan, S. Pd.	Guru
20.	Dian Susanto, S. Pd. I.	Guru

21.	Muhammad Yusuf, S. Pd. I.	Guru
22.	Nurita Hidayah, S. Kom.	Guru
23.	Eko Purwani	TU
24.	Muhammad Luthfi	Guru / TU
25.	Istirochah	TU
26	Paristina	Tukang kebun ⁹

5. Keadaan Siswa

Suatu hal yang tidak dapat ditinggalkan dari pelaksanaan pembelajaran selain guru, karyawan, sara prasarana, adalah siswa. Dengan alasan tersebut penulis akan memaparkan juga dalam penelitian ini, yaitu tentang keadaan siswa yang nantinya dapat dibuat acuan dalam melengkapi data. Keadaan siswa MTs NU Raden Umar Sa'id Colo, secara umum dapat digambarkan dari latar belakang pendidikan siswa, siswa di MTs NU Raden Umar secara umum berasal dari pendidikan tingkat MI maupun SD disekitar kecamatan Dawe. Berikut adalah data jumlah siswa per kelas:

Tabel 4.3.
Jumlah Siswa MTs NU Raden Umar Sa'id Colo Kudus
Tahun 2019

Kelas	Jumlah Siswa	
	L	P
VII A	21	14
VII B	22	14
VIII A	12	12
VIII B	12	12

⁹ Observasi *Daftar Guru dan Karyawan MTs NU Raden Umar Sa'id Colo Dawe Kudus*, Ruang TU, (pada hari Sabtu tanggal 16 November 2019, pukul 08.45).

VIII C	11	12
IX A	14	12
IX B	12	14
IX C	15	10
Jumlah	119	100 ¹

B. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada bab pertama, maka deskripsi data penelitian ini dikelompokkan menjadi empat, yaitu : (1) Aturan yang diterapkan tentang sholat berjamaah di MTs NU Raden Umar Said Colo Dawe Kudus; (2) Rumusan akademik tentang adab sholat yang diterapkan di MTs NU Raden Umar Said Colo Dawe Kudus; (3) Faktor yang menyebabkan ketidakseimbangan antara pengetahuan dan kebiasaan siswa kelas VII MTs NU Raden Umar Said Colo Dawe Kudus.

1. Aturan yang diterapkan tentang sholat berjamaah di MTs NU Raden Umar Said Colo Dawe Kudus

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan kepada beberapa narasumber didapatkan bahwa madrasah tsanawiyah Raden Umar Sa'id adalah salah satu madrasah di kawasan Colo Dawe Kudus yang berbasis pendidikan agama. Madrasah ini menerapkan kurikulum 2013. Selain itu juga diberikan muatan lokal berupa pelajaran-pelajaran agama seperti fiqih kitab, hadits, ta'lim, nahwu shorof, dan lainnya untuk membekali siswa agar lebih matang dalam pengetahuan agamanya.¹

Sholat adalah ibadah yang bersifat *fardhu 'ain* yang wajib dikerjakan oleh setiap muslim. Ibadah sholat harus ditanamkan

¹ Observasi *Keadaan Siswa⁰MTs NU Raden Umar Sa'id Colo Dawe Kudus*, Ruang TU, (pada hari Sabtu tanggal 16 November 2019, pukul 08.45).

¹ Zaenal Arifin, wawancara oleh penulis, 28 November 2019, wawancara 1, transkrip.

sejak dini pada anak. Selain itu, dalam melaksanakan ibadah sholat ada adab-adab yang harus dijalani, salah satunya adalah sholat tepat pada waktunya. Seperti yang diajarkan pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII. Namun, ketika siswa ditanya apakah mereka selalu menjalankan sholat tepat waktu atau tidak mereka menjawab “Kadang-kadang, kalau pas lagi sibuk itu kadang-kadang sholatnya nanti gitu.”¹ Ada juga yang menjawab² “Kadang iya kadang tidak”¹ Dari jawaban mereka menunjukkan bahwa tidak semua siswa secara penuh menerapkan materi yang diajarkan di sekolah dalam hal ini adalah sholat tepat pada waktunya. Dan meskipun diterapkan masih belum maksimal dilaksanakan.

Peran guru sangatlah penting untuk mendidik anak membiasakan sholat tepat pada waktunya. Namun, peran guru terbatas pada saat siswa berada di sekolah saja. Ketika berada di sekolah, guru dan sekolah dapat memperhatikan dan mengontrol penerapan praktek sholat tepat waktu dengan mengadakan kegiatan jama'ah. Namun, setelah pulang dari sekolah tidak hanya peran guru namun juga dibutuhkan peran orang tua dan lingkungan untuk memberi contoh yang baik kepada anak.¹ Karena diharapkan siswa tidak hanya menerapkan kebiasaan sholat tepat waktu ketika di sekolah saja namun di setiap saat dan setiap keadaan.

4

Bapak H. Nasikun mengungkapkan bahwa pembelajaran bisa dikatakan sukses ketika siswa mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ilmu yang mereka dapatkan di sekolah bisa merubah perilaku mereka sehari-hari. Jadi seharusnya yang diharapkan adalah antara kemampuan materi mereka dan kehidupan nyata mereka ini sinkron. Namun, terkadang tidak semua siswa mampu menerapkan semua pengetahuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan terjadi kesenjangan antara kemampuan pengetahuan dan kebiasaan mereka.

Untuk membentuk kepribadian dan kebiasaan yang baik madrasah membuat kebijakan-kebijakan yang bersifat membentuk

¹ Muhammad Faisal Misbah², wawancara oleh penulis, 28 November 2019, wawancara 3, transkrip.

¹ Ahmad Fahri Aljauhari, wawancara oleh penulis, 28 November 2019, wawancara 4, transkrip.

¹ Nasikun, wawancara oleh penulis, 28 November 2019, wawancara 2, transkrip.

kepribadian siswa. Salah satu kegiatan positif yang dibuat oleh madrasah terutama pada bidang sholat adalah kegiatan sholat dzuhur berjamaah. Seperti yang diungkapkan Bapak H. Nasikun, S. Ag. “Di madrasah ini, setiap dzuhur itu kita adakan sholat berjama’ah. Jadi lewat situ anak diajari untuk tepat waktu kalau sholat. Membiasakan mereka berjama’ah juga, dan mempererat hubungan antara siswa dengan siswa dan juga siswa dengan guru.”¹ Tidak cukup hanya membekali siswa dengan materi di dalam kelas, praktek secara langsung juga perlu untuk melatih siswa mengamalkan ilmunya tidak hanya ketika di madrasah saja, namun juga dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan kegiatan tersebut diharapkan siswa dapat secara maksimal mengamalkan dan terbiasa sholat tepat waktu.

Sholat berjamaah yang diterapkan di MTs NU Raden Umar Sa’id Colo ini adalah sholat dzuhur berjamaah. Ketika waktu dzuhur tiba yaitu bertepatan dengan waktu istirahat kedua semua siswa diwajibkan mengikuti sholat berjamaah. Sholat berjamaah dilaksanakan bersama seluruh siswa dan dewan guru yang bertempat di mushollah MTs NU Raden Umar Sa’id. Kegiatan sholat berjamaah ini rutin dilaksanakan oleh madrasah untuk meningkatkan kesadaran siswa dalam beribadah. Dengan sholat berjamaah juga sekaligus sebagai wujud praktek pengamalan sholat yang telah dipelajari siswa di kelas.

Guru sebagai seorang pengajar tidak hanya sekedar menyampaikan materi, namun juga harus senantiasa memberikan motivasi kepada anak didiknya. Motivasi yang diberikan guru tidak hanya dalam bentuk kata-kata namun juga dalam bentuk tindakan nyata yang dapat dicontoh langsung oleh siswa. Seperti yang disampaikan oleh kepala MTs NU Raden Umar Sa’id Bapak H. Zaenal Arifin, S.Pd yaitu “Untuk memotivasi, tentu tidak cukup hanya dengan kata-kata ya Mas, harus dengan tindakan. Wujudnya bahwa madrasah ini memberikan motivasi siswa adalah yang pertama pengetahuan agama yang lebih. Selain Ada pelajaran Akidah Akhlak, di sini juga ada fikih kitab, ada Ta’lim, ada Tauhid dan lain-lain ini untuk memperkuat pengetahuan agama mereka. Yang kedua adalah diadakan sholat dzuhur berjama’ah, kegiatan

¹ Nasikun, wawancara oleh penulis, 28 November 2019, wawancara 2, transkrip.

ini sekaligus sebagai pembelajaran praktek dari materi yang diajarkan di kelas-kelas.”⁶

Dengan bekal materi yang cukup disertai dengan kegiatan yang bersifat contoh yang baik dapat memberi motivasi dan dorongan kepada siswa untuk selalu mengamalkan ibadah dengan baik dan benar seperti yang diajarkan oleh agama Islam.

2. Rumusan akademik tentang adab sholat yang diterapkan di MTs NU Raden Umar Said Colo Dawe Kudus

Akidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa MTs NU Raden Umar Said. Sebagaimana halnya misi madrasah ini untuk membimbing pembiasaan pengalaman aqidah dan ibadah sesuai dengan ajaran Islam *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, maka pembelajaran yang berhubungan dengan akidah dan akhlak siswa sangat diutamakan. Materi yang diajarkan pada mata pelajaran akidah akhlak sesuai dengan kurikulum Departemen Agama RI. Termasuk didalamnya adalah materi tentang adab sholat dan berdzikir yang diajarkan pada siswa kelas VII. Kompetensi dasar yang ingin dicapai pada bab tersebut adalah agar siswa dapat menghayati, memahami, mensimulasikan, dan terbiasa menerapkan adab sholat dan berdzikir pada kehidupan sehari-hari.⁷

Dalam penyampaian materinya guru mata pelajaran Akidah Akhlak Bapak H. Nasikun, S.Ag. biasa menggunakan metode ceramah, diskusi dan penugasan. Melalui metode tersebut beliau berharap dapat menyampaikan materi sebaik mungkin sehingga dapat ditangkap oleh siswa. Mengetahui bahwa dalam satu kelas siswa bersifat homogen, dalam artian memiliki berbagai latar belakang dan kemampuan yang berbeda-beda, maka beliau menggunakan diskusi dan tanya jawab untuk memaksimalkan kemampuan per individu.⁸

⁶ Zaenal Arifin, wawancara oleh penulis, 28 November 2019, wawancara 1, transkrip.

⁷ Hasil dokumentasi silabus mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII MTs NU Raden Umar Sa'id Colo Dawe Kudus

⁸ Nasikun, wawancara oleh penulis, 28 November 2019, wawancara 2, transkrip.

Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa, banyak diantara mereka paham tentang adab sholat yang diajarkan oleh guru. Mereka juga mengatakan bahwa paham terhadap materi yang diajarkan guru di kelas, seperti pernyataan seorang siswa bernama Tsabita Naila Azzahra mengatakan “Kalau diterangkan guru saya paham.”¹ Dan beberapa siswa yang⁹peneliti wawancarai mengatakan hal sama pula.

Kemampuan siswa dalam materi, seperti yang diungkapkan Bapak H. Nasikun, S. Ag. sudah cukup baik, meskipun masih ada beberapa siswa yang sulit menangkap materi namun secara keseluruhan pengetahuan mereka terhadap materi sudah cukup baik.² Hal tersebut dapat dibuktikan dengan nilai-nilai siswa sebagai berikut:

Tabel 4.6.

Daftar Nilai Kompetensi Pengetahuan KD. 4/ BAB IV
Kelas VII A

No.	Nama	Nilai Kompetensi Pengetahuan
1	Agung Budi Dermawan	72
2	Ameera Darwisya Qaisara	96
3	Aril Maulana Rahman	88
4	Arnanda Zaenal Mutthaqin	96
5	Clara Nafta Lena	84
6	Dhina Jessica Adelia	96
7	Kharisma Salsabila	92
8	Khoirun Nakib	-
9	M. Alvin	70
10	M. Bahrul Ulum Al Azza	96
11	M. Bustomi Abdullah	92
12	M. Ferdiansyah	80
13	M. Maulana	92

¹ Tsabita Naila Azzahra, wawancara oleh penulis, 28 November 2019, wawancara 6, transkrip.

² Nasikun, wawancara oleh penulis, 28 November 2019, wawancara 2, transkrip.

14	M. Rizqi Alfiansyah	76
15	M. Sifa Bairil Hakim	96
16	M. Sylvain Arza	64
17	M. Zainal Malik	88
18	Nabila Qothrun Nada	96
19	Nayla Firza Mufida	92
20	Nor Aini Maisyaroh	89
21	Ragil Puji Hastuti	76
22	Rahman Aditya	88
23	Reza Sapitra	96
24	Ridho Ahmad Assalam	96
25	Rina Herawati Dewi	100
26	Safira Riska Amanda	100
27	Selamet Ardiansyah	88
28	Setia Tri Affani	84
29	Silvia Mulyaningrum	86
30	Siti Muthoharoh	96
31	Slamet Adi Kurniawan	-
32	Slamet Noor Yaten	-
33	Sofia Kailatuz Zahroh	100
34	Tegar Rifki Alansyah	92
35	Tsabita Naila Azzahra	82

Tabel 4.7.

Daftar Nilai Kompetensi Pengetahuan KD. 4/ BAB IV
Kelas VII B

No.	Nama	Nilai Kompetensi Pengetahuan
1	Adi Irvan Vikran	85
2	Ahmad Fakhri Al Jauhari	83
3	Amalia Syafa Azzahra	94
4	Ango Putra Prakosa	29

5	Arya Dwi Saputra	75
6	Bagas Aditya Syaputra	75
7	Bayu Adi Pratama	79
8	Cindy Zaskia Sari	74
9	Daffa Fikriyan	83
10	Daffa Firdaus	83
11	Dian Setiyawan	50
12	Eka Ristiani	83
13	Elisa Noviana Sari	94
14	Iqbal Nurul Ghofur	79
15	Ismi Dwi Anatasya	77
16	Iwantoro Suseno	69
17	Khoirul Levi	84
18	Laila Titik Wulandari	77
19	Luthfi Nasywa Ramadhani	91
20	M. Brilian Zulfan Aziz	70
21	M. Candra Andika	80
22	M. Fadli	87
23	M. Faishal Misbah	77
24	M. Irham	72
25	M. Khoirul Rohman	88
26	M. Mufid Ridwan	79
27	M. Rafi Yachabibi	80
28	Naelal Khusna	91
29	Nova Dwi Andika	80
30	Okta Novita Sari	90
31	Rini Budiarti	88
32	Shofiatun	90
33	Slamet Jati Waluyo	42
34	Wilujeng Nawang Sari	80
35	Zahrotus Syita	82

36	Zurta Eva Maulida ²	90
----	--------------------------------	----

Dilihat dari nilai-nilai tersebut sebagian besar siswa telah mencapai nilai KKM yaitu 75. Nilai tersebut membuktikan bahwa penguasaan materi siswa pada KD. 4/BAB IV sudah cukup baik seperti yang diungkapkan oleh Bapak H. Nasikun, S. Ag. Selain itu peneliti juga mencoba bertanya kepada beberapa siswa tentang adab-adab sholat untuk melihat apa saja yang mereka ketahui tentang adab sholat.

Dari wawancara oleh peneliti ketika ditanya tentang adab sholat mereka menjawab sebagai berikut: Muhammad Faisal Misbah menjawab “kalau sholat itu harus bersih, terus tepat waktu dan berjamaah.”² Ahmad Fahri Aljauhari menjawab “Tidak boleh sambil main.”² Mufid Ridwan mengatakan “Seperti berjamaah, terus wudhu, dan tidak boleh sambil bermain.”² dan Tsabita Naila Azzahra menjawab “Tahu, tempat sholatnya itu harus bersih, terus khusyu’, menjaga waktu dan batasannya, dan memakai pakaian yang rapi.” Jawaban-jawaban mereka semua benar meskipun mereka tidak menyebutkan lengkap seperti yang ada di buku. Namun dari jawaban mereka dapat dilihat bahwa mereka memahami sebenarnya apa saja adab yang harus diperhatikan dalam menunaikan sholat.

3. Faktor yang menyebabkan ketidakseimbangan antara pengetahuan dan kebiasaan siswa kelas VII MTs NU Raden Umar Said Colo Dawe Kudus

Adanya kesenjangan yang telah dipaparkan sebelumnya, tentu bersumber dari berbagai faktor. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak H. Nasikun, S.Ag ketika kita berbicara soal kehidupan sehari-hari ini kan banyak faktornya, mungkin saja ada anak yang

² Hasil dokumentasi nilai siswa mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII MTs NU Raden Umar Sa'id Colo Dawe Kudus

² Muhammad Faisal Misbah², wawancara oleh penulis, 28 November 2019, wawancara 3, transkrip.

² Ahmad Fahri Aljauhari, wawancara oleh penulis, 28 November 2019, wawancara 4, transkrip.

² Mufid Ridwan, wawancara oleh penulis, 28 November 2019, wawancara 5, transkrip.

memang betul-betul menerapkan apa yang mereka pelajari, namun ada juga siswa yang karena lingkungan mungkin ya mereka malah tidak menerapkannya. Sulit memang, karena dibutuhkan tidak hanya peran guru, tapi juga peran orang tua, lingkungan, dan masyarakat itu sendiri. Permasalahan ini saya kira tidak hanya pada mata pelajaran Akidah Akhlak saja.²⁵

Dari keterangan beliau, dapat kita ketahui bahwa faktor yang menyebabkan adanya kesenjangan antara kemampuan dan kebiasaan siswa tidak hanya berasal dari sekolah, namun juga berasal dari orang tua atau lingkungan siswa.

a) Faktor dari lingkungan dan orang tua

Lingkungan yang paling berperan dalam perkembangan siswa adalah dari orang terdekat yaitu orang tua. Sebagai orang tua sudah menjadi tanggung jawabnya untuk memperhatikan belajar anaknya. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu wali murid MTs NU Raden Umar Sa'id Colo yang bernama Bapak Sutaryo "Kalau saya iya pastinya sebagai orang tua harus selalu mengontrol belajar anak, selalu saya tanya nilai-nilainya terutama, apakah paham atau tidak begitu di sekolah"². Namun tidak semua orang tua dapat secara maksimal memperhatikan perkembangan belajar anaknya. Karena terkadang orang tua disibukkan dengan pekerjaan mereka. Bapak Sutaryo juga mengatakan "Kalau saya di rumah, sebisa mungkin saya ingatkan, tapi karna saya kepala keluarga, tugas saya mencari nafkah ya, jadi tidak bisa maksimal ketika saya berada diluar. Atau kalau si anak ini pergi main, saya tidak bisa mengingatkan".² Jadi, perhatian orang tua terhadap perkembangan belajar anaknya memiliki kendala yaitu kesibukan mereka dalam bekerja.

Selain perhatian terhadap perkembangan belajar anak, orang tua juga memiliki kewajiban untuk memperhatikan

² Nasikun, wawancara oleh penulis, 28 November 2019, wawancara 2, transkrip.

² Sutaryo, wawancara oleh penulis, 8 Desember 2019, wawancara 8, transkrip.

² Sutaryo, wawancara oleh penulis, 8 Desember 2019, wawancara 8, transkrip.

ibadah anaknya, seperti sholat, mengaji, puasa, dan lainnya. Sama seperti perhatiannya terhadap belajar, perhatian orang tua terhadap sholat anak juga kurang dikarenakan berbagai alasan. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Rufi' Ariani "Kalau soal tepat waktu, saya kurang memperhatikan itu mas."² Meskipun orang tua memperhatikan prestasi anaknya di sekolah belum tentu mereka memperhatikan penerapan ibadah anaknya khususnya sholat tepat pada waktunya.

Orang tua memiliki alasan mengapa mereka kurang memperhatikan ibadah anaknya. Beberapa alasannya adalah sebagai berikut:

1. Orang tua baik ayah maupun ibu disibukkan dengan aktivitas bekerja mencari nafkah sehingga waktu untuk memperhatikan anak menjadi berkurang.²
2. Sikap anak yang tidak bisa dinasehati sehingga orang tua menjadi jengah untuk terus menerus menegur anak. Hingga akhirnya orang tua mengabaikan sikap anak.³
3. Sikap orang tua yang memang tidak memperhatikan sholat tepat waktu, dan begitu pula tidak memperhatikan ketepatan waktu sholat anaknya.³

Alasan-alasan tersebut mengakibatkan adanya keterbatasan orang tua untuk memperhatikan ibadah anaknya terutama untuk sholat tepat pada waktunya. Anak yang tidak dapat disiplin pada dirinya sendiri akan cenderung mengabaikan sholat ketika tidak diingatkan oleh orang tuanya. Sehingga kebiasaan sholat tepat waktu tidak dapat dilaksanakan siswa meskipun secara teori mereka menguasai.

² Rufi' Ariani, wawancara oleh penulis, 8 Desember 2019, wawancara 7, transkrip.

² Humam Afandi, wawancara oleh penulis, 7 Desember 2019, wawancara 10, transkrip.

³ Nanik Erawati, wawancara oleh penulis, 7 Desember 2019, wawancara 9, transkrip.

³ Rufi' Ariani, wawancara oleh penulis, 8 Desember 2019, wawancara 7, transkrip.

b) Faktor dari Diri Siswa Sendiri

faktor dari diri sendiri siswa yaitu termasuk ketergantungan siswa dalam menggunakan *gadget*. *Gadget* saat ini sudah menjadi barang yang dimiliki hampir semua individu baik orang dewasa maupun anak. Begitu pula dengan siswa MTs NU Raden Umar Sa'id, sebagian besar sudah dibekali oleh orang tuanya dengan fasilitas ini. Alasannya bermacam-macam, yang paling umum adalah karena permintaan si anak itu sendiri dan mengikuti perkembangan zaman serta lingkungan si anak yang kebanyakan temannya memiliki *gadget*. Penggunaannya pun susah dibatasi oleh orang tua karena orang tua sendiri dalam kesehariannya selalu menggunakan *gadget* dalam aktivitas.³ *Gadget* sering digunakan² anak untuk bermain *game* dan menonton salah youtube. Mereka menggunakan *gadget* setiap hari disetiap waktu luangnya, dari keasikan bermain *game* dan youtube tersebut, membuat anak lupa dengan tanggung jawabnya.

Seringnya penggunaan *gadget* tentu memberi dampak bagi anak. Meskipun ada dampak positif yaitu anak dapat lebih mengenal teknologi dan mempermudah komunikasi. Namun, dalam perkembangan belajar anak *gadget* juga mempunyai dampak negatif. Anak sering menunda-nunda belajarnya ketika sedang bermain dengan *gadget*. Tidak hanya itu, anak juga sering menunda-nunda sholatnya ketika sedang bermain dengan *gadget*.³

C. Analisis Data Penelitian

Setelah peneliti mendapatkan data dari lapangan kemudian peneliti menganalisis data tersebut berdasarkan teori yang sudah ada. Analisis peneliti adalah sebagai berikut:

³ Sutaryo, wawancara oleh penulis, 8 Desember 2019, wawancara 8, transkrip.

³ Muhammad Faisal Misbah³, wawancara oleh penulis, 28 November 2019, wawancara 3, transkrip.

1. Aturan yang diterapkan tentang sholat berjamaah di MTs NU Raden Umar Said Colo Dawe Kudus

Shalat merupakan salah satu rukun Islam yang wajib ditunaikan oleh setiap muslim mukallaf. Barangsiapa meninggalkan shalat karena malas dan merendharkannya, maka ia fasik dan durhaka. Meninggalkan shalat juga mengakibatkan yang bersangkutan dijatuhi hukuman baik di dunia maupun akhirat.³ Namun, dari pengakuan beberapa siswa MTs NU Raden Umar Sa'id mereka tidak sepenuhnya menjalankan sholat tepat waktu. Seperti yang diajarkan pada mata pelajaran Akidah Akhlak di madrasahnyanya.

Dalam materi Akidah Akhlak kelas VII terdapat satu BAB yang membahas tentang adab sholat dan berdzikir. Disebutkan bahwa dalam melaksanakan sholat, salah satu adab yang harus diperhatikan adalah dengan menjaga waktu dan batasan-batasan sholat. Ketika waktu sholat masuk, bersegera menunaikannya dengan penuh semangat. Nabi bersabda kepada sahabat Bilal: "Wahai Bilal, hiburlah kami dengan sholat!" (Maksudnya: beradzanlah lalu kita melaksanakan dan menikmati sholat).³ Namun, hal tersebut belum sepenuhnya dilaksanakan oleh siswa di MTs NU Raden Umar Sa'id. Padahal, kemampuan pengetahuan mereka sudah cukup baik, ketika ditanya mengenai materi tersebut mereka dapat menjelaskannya dengan baik pula. Dari sini dapat disimpulkan bahwa ada kesenjangan antara kemampuan dan kebiasaan siswa dalam hal adab sholat.

Belajar merupakan perubahan tingkah laku. Sudirman menyatakan, bahwa belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian perbuatan seperti membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya.³ Maka seharusnya dengan belajar seorang siswa diharapkan dapat merubah tingkah lakunya sesuai dengan apa yang mereka pelajari. Seperti halnya kegiatan sholat berjamaah yang

³ Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 175-176.

³ Kementerian Agama Indonesia, *Buku Siswa Aqidah Akhlak Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kementerian Agama 2014, 2014), 49.

³ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 105.

diadakan oleh madrasah juga merupakan wujud pembelajaran yang berupa praktek langsung, dengan begitu diharapkan siswa dapat mencontoh dan merubah kebiasaan mereka agar selalu menunaikan sholat dalam kehidupan sehari-hari. Ketika tidak terjadi perubahan dalam tingkah laku padahal sudah belajar dan mendapatkan materi maka disini telah terjadi suatu permasalahan yang harus diperhatikan.

Untuk membiasakan mengajari siswa agar senantiasa menunaikan sholat khususnya agar sholatnya tepat waktu, pihak madrasah membuat suatu kegiatan sholat berjamaah setiap hari diwaktu dzuhur. Tetapi kegiatan tersebut hanya dilakukan siswa didalam lingkup madrasah dan tidak dapat menjangkau mereka ketika berada diluar madrasah. Karena, keberhasilan pendidikan tidak dapat diandalkan pada pendidikan formal sekolah saja, tetapi diharapkan adanya sinkronisasi dengan pendidikan diluar sekolah salah satunya adalah keluarga (informal).³

7

Sholat merupakan salah satu ibadah wajib bagi muslim, kebiasaan menjalankan sholat harus ditanamkan sedini mungkin kepada anak. Namun karena berbagai faktor, siswa kurang maksimal menjalankan ibadah sholat secara tepat waktu. Meskipun di madrasah sudah secara maksimal mengajarkan dan membiasakan mereka sholat tepat pada waktunya.

2. Rumusan akademik tentang adab sholat yang diterapkan di MTs NU Raden Umar Said Colo Dawe Kudus

Akidah Akhlak adalah salah satu mata pelajaran yang diterapkan kepada siswa MTs NU Raden Umar Said. Hal tersebut tertuang dalam misi madrasah yaitu untuk membimbing pembiasaan pengalaman aqidah dan ibadah sesuai dengan ajaran islam *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, untuk itu materi yang berhubungan dengan akidah dan akhlak siswa sangat diutamakan di madrasah ini. Dalam buku *Pendidikan Agama Di Indonesia: Gagasan dan Realitas*, bagi masyarakat Indonesia, pendidikan agama menjadi pendidikan yang diharapkan mampu menjadi landasan pembinaan moral dan pembentukan karakter bangsa. Harapan masyarakat tersebut sangatlah wajar mengingat

³ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 25-26.

pendidikan agama akan menjadi bekal yang paling mendasar dalam menjalani kehidupan di dunia maupun di akhirat.³

Dalam penyampaian materinya guru mata pelajaran Akidah Akhlak Bapak H. Nasikun, S.Ag. biasa menggunakan metode ceramah, diskusi dan penugasan. Melalui metode tersebut beliau berharap dapat menyampaikan materi sebaik mungkin sehingga dapat ditangkap oleh siswa. Mengetahui bahwa dalam satu kelas siswa bersifat homogen, dalam artian memiliki berbagai latar belakang dan kemampuan yang berbeda-beda, maka beliau menggunakan diskusi dan tanya jawab untuk memaksimalkan kemampuan per individu. Usia anak MTs berkisar antara 12 tahun ke atas, pada usia tersebut anak memasuki tahap operasi formal dalam perkembangan kognitifnya. Karakteristik tahap ini adalah anak sudah mulai mampu berpikir tingkat tinggi. Mereka sudah mampu berpikir deduktif, induktif, menganalisis, mampu berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia.³ Maka sangat tepat bagi guru menerapkan metode diskusi dan tanya jawab untuk merangsang penalaran logis mereka.

Dengan menggunakan metode tersebut, guru sudah semaksimal mungkin menyampaikan dan mengajarkan materi yang tercantum dalam buku paket dan perangkat belajar lainnya yang sesuai dengan standar kompetensi. Sehingga materi yang diajarkan dapat ditangkap baik oleh siswa. Kemampuan pengetahuan siswa dalam materi di kelas juga dikatakan baik namun dalam prakteknya di kehidupan sehari-hari siswa belum mampu untuk menerapkan materi yang diajarkan dengan semaksimal mungkin.

Muchtar Buchori mengamati pendidikan islam di Indonesia masih gagal. Hal ini terjadi karena dalam praktiknya pendidikan agama hanya fokus pada aspek kognitif dan jauh dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama. Dengan kata lain, pendidikan agama lebih berorientasi pada belajar tentang agama, dan kurang belajar bagaimana cara beragama dengan benar. Dalam praktiknya, pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama sehingga

³ Nunu Ahmad An-Nahidl,⁸ dkk. *Pendidikan Agama Di Indonesia: Gagasan dan Realitas*,(Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), 379.

³ Heri Gunawan, *Kurikulum⁹ dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 116.

tidak mampu untuk membangun pribadi yang bermoral, padahal inti dari pendidikan agama adalah pendidikan moral. Menurut Amin Abdullah Pendidikan agama selama ini lebih terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif, dan kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik.⁴

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan pengetahuan siswa yang baik tidak diimbangi dengan kebiasaan dalam keseharian sehingga terjadi kesenjangan antara kemampuan pengetahuan dengan kebiasaan siswa di MTs NU Raden Umar Sa'id.

3. Faktor yang menyebabkan ketidakseimbangan antara pengetahuan dan kebiasaan siswa kelas VII MTs NU Raden Umar Said Colo Dawe Kudus

a) Faktor dari lingkungan dan orang tua

Orang tua adalah pelindung dan pemerhati bagi anak-anaknya. sudah menjadi keharusan untuk memperhatikan perkembangan anak termasuk dalam hal belajar. Akan tetapi tidak semua orang tua siswa khususnya MTs NU Raden Umar Sa'id dapat secara maksimal memperhatikan perkembangan belajar anak dikarenakan orang tua disibukkan dengan pekerjaan mereka.

Orang tua memiliki alasan mengapa mereka kurang memperhatikan ibadah anaknya. Yang menjadi alasan *pertama* adalah kesibukan mereka dalam bekerja. Seperti yang diungkapkan oleh Abdul Majid dalam bukunya bahwa banyak orang tua yang bekerja atau berprofesi diluar rumah sehingga pada gilirannya anggota keluarga terutama anak-anak sering menjadi korban kurang diperhatikan, terutama dalam kebutuhan psikologisnya, tingkat kedekatan dan kasih sayangnya. Akhirnya mereka banyak yang sering melampirkan kegiatan diluar rumah, dan terjerumus ke pergaulan yang tidak

⁴ Abdul Majid, *Belajar dan⁰ Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 10.

baik.⁴ Begitu pula dengan ibadah anak menjadi kurang perhatian dan bahkan terbengkalai.

Disamping kesibukan orang tua, alasan *kedua* adalah terkadang orang tua tidak terlalu memperhatikan sholat anaknya karena sikap anak yang sulit dinasehati. Ketika sedang asik bermain, anak menjadi susah dinasehati dan bahkan membantah jika diperingatkan oleh orang tuanya. Akibatnya orang tua menjadi jengah untuk mengingatkan dan mengabaikan sikap anaknya.

Alasan yang *ketiga* adalah sikap orang tua yang juga tidak mau memperhatikan ketepatan waktu dalam sholat sehingga mereka juga tidak memperhatikan ketepatan waktu sholat anaknya. Selain itu, anak selalu mencontoh apa yang dilakukan dan apa yang menjadi kebiasaan orang tuanya. Ketika orang tua tidak membiasakan sholat tepat waktu, maka anak pun akan menirunya.

Selain terhadap perkembangan belajar anak, orang tua juga berkewajiban untuk memperhatikan ibadah anaknya. Sama seperti perhatiannya terhadap belajar, perhatian orang tua terhadap sholat anak juga kurang dikarenakan berbagai alasan. Meskipun orang tua memperhatikan prestasi yaitu kemampuan kognitif anak tetapi belum tentu mereka memperhatikan ibadah anak seperti sholat tepat waktu ketika berada dirumah.

Tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan agama terhadap anggota keluarga khususnya anak, akan memberikan dampak yang paling nyata dalam peningkatan pendidikan agama. Fungsi-fungsi anggota keluarga harus kembali mendapat penguatan, apakah itu sebagai ayah, ibu, maupun anak, yang merupakan lingkungan terkecil dari suatu masyarakat.⁴

Peran orang tua terhadap pendidikan anak sangat penting terutama dalam pendidikan agama. Namun adanya disfungsi keluarga sebagai *madrosatul ula* mengakibatkan problem dalam perkembangan pendidikan anak. Kurangnya perhatian orang tua terhadap ibadah anaknya menjadikan anak minim akan contoh

⁴ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 27.

⁴ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 29.

dan nasehat dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Sehingga meskipun di sekolah diajarkan teori-teori dalam beribadah namun anak tidak dapat secara maksimal membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang menjadikan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan kebiasaan sholat siswa.

b) Faktor dari Diri Siswa Sendiri

Deperti yang telah dijelaskan dalam deskripsi data sebelumnya bahwa kesadaran dari dalam diri sendiri siswa juga mempengaruhi kebiasaannya. Kesadaran siswa ini juga banyak dipengaruhi oleh kemajuan teknologi saat ini. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, *gadget* adalah salah satu barang yang sangat penting saat ini. Sehingga, tidak hanya orang dewasa saja yang memilikinya namun juga semua kalangan. Begitu pula yang dikemukakan Bambang Warsita bahwa penggunaan HP dalam kehidupan sehari-hari sangat dibutuhkan dan diperkirakan akan semakin bertambah dari waktu ke waktu. HP merupakan suatu produk TIK, dapat digunakan untuk media pembelajaran jarak jauh yang sangat prospektif.

Penggunaan telepon seluler Indonesia yang mencapai lebih dari 96.410.000, telendensitas 36, 39% dengan tingkat presentase pertumbuhan pelanggan telepon seluler 28,26% per tahun. Survei menunjukkan bahwa tingkat kepemilikan telepon seluler disekolah ternyata sangat tinggi.⁴ Dari semua narasumber yang peneliti wawancarai mengaku bahwa mereka sudah dibekali oleh orang tua dengan *gadget* yaitu *handphone*, baik dengan alasan mempermudah komunikasi, mengikuti teknologi atau bahkan sekedar menuruti permintaan anak. Hal tersebut menunjukkan betapa *gadget* sangat penting bagi masyarakat termasuk anak-anak saat ini.

Melihat betapa melekatnya *gadget* dalam keseharian siswa siswi MTs NU Raden Umar Sa'id di era modern ini, tentunya memberi pengaruh terhadap kebiasaan dan perilaku siswa. Salah satunya menghilangkan ketertarikan pada aktivitas bermain atau melakukan kegiatan di luar rumah. Ini yang akan

⁴ Bambang warsita, *pendidikan jarak jauh perencanaan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi diklat*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 54-55.

membuat mereka lebih bersifat individualis atau menyendiri. Banyak dari mereka di akhir pekan digunakan untuk bermain *gadget* ketimbang bermain dengan teman bermain untuk sekedar bermain bola di lapangan.⁴ Anak cenderung lebih sering disibukkan dengan *gadget* dibanding belajar atau sekedar bermain dengan sebayanya. Karena cukup dengan *gadget* anak sudah dapat bermain *game* dan berkomunikasi dengan teman-temannya melalui banyak media sosial.

Dari pengakuan beberapa siswa MTs NU Raden Umar Sa'id mereka sering melalaikan sholat tepat waktu ketika sedang disibukkan dengan *gadget*. Hal tersebut menunjukkan bahwa *gadget* tidak hanya mengubah perilaku sosial siswa namun juga perilaku beribadah siswa. Selain membuat siswa lebih bersifat individualis *gadget* juga memberi dampak waktu yang terbuang sia-sia. Anak-anak akan sering lupa waktu ketika sedang asyik bermain *gadget*. Mereka membuang waktu untuk aktivitas yang tidak terlalu penting, padahal waktu tersebut dapat dimanfaatkan untuk aktivitas yang mendukung kematangan berbagai aspek perkembangan pada dirinya.⁴

Akibat terlalu disibukkan dengan *gadget* siswa sering melalaikan sholatnya, padahal sholat merupakan ibadah yang telah ditetapkan waktunya, sehingga pelaksanaannya harus tepat waktu. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT.:

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya : “Sesungguhnya shalat itu adalah fardlu yang telah ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”. (QS. An Nisa: 103)

⁴ Puji Asmaul Chusna, “Pengaruh Media *Gedget* pada Perkembangan Karakter Anak,” *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan* 17, no. 2 (2017): 321, diakses pada 8 Agustus, 2019, <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/dinamika/article/viewFile/842/586>.

⁴ Puji Asmaul Chusna, “Pengaruh Media *Gedget* pada Perkembangan Karakter Anak,” *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan* 17, no. 2 (2017): 320, diakses pada 8 Agustus, 2019, <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/dinamika/article/viewFile/842/586>.

Merencanakan waktu (*time management*) dalam setiap aktivitas perlu dilakukan, sehingga bisa dihitung berapa banyak waktu yang digunakan untuk hal yang berguna, atau apakah semua waktu digunakan kepada hal yang tidak berguna.⁴ Agar *gadget* tidak memberikan madharat maka penggunaannya juga harus seefisien mungkin. Tidak terlalu lama menggunakan *gadget* hanya untuk bermain-main dan bersenang-senang. Memanfaatkan *gadget* untuk menunjang aktifitas sehari-hari, bukan malah menghambat aktivitas.

Dari pemaparan di atas, di samping *gadget* memiliki manfaat positif namun juga memberi dampak negatif bagi siswa. Dan hal itulah yang harus di perhatikan oleh guru sebagai pendidik dan lebih-lebih orang tua. Guru diharapkan dapat memberikan pengetahuan pada siswa tentang dampak *gadget* dan cara menyikapi perkembangan teknologi yang semakin meluas. Di samping itu, orang tua juga harus mengontrol dan mengawasi siswa dalam penggunaan *gadget*. Agar meskipun siswa dibekali dengan *gadget* namun mereka juga tidak boleh lupa dengan tanggung jawabnya.

⁴ Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014),177.